

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

TNI (Tentara Nasional Indonesia) dalam menjalankan tugas dan perannya di bidang pertahanan negara perlu untuk menyiapkan, membangun, membentuk hingga meningkatkan pada kualitas sumber daya manusianya yaitu prajurit melalui pendidikan Akademi Militer. Menurut Wardani dan Syah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu hal utama untuk negara, terutama Indonesia karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Adanya hal tersebut menjadikan Akademi Militer menjadi lembaga pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada bidang pertahanan negara.

Melalui Perkasad Nomor 26 pasal 32 ayat 1 (2019) menyebutkan bahwa Akademi Militer memiliki tugas untuk mengadakan pendidikan yang pertama pada Perwira sukarela TNI Angkatan Darat untuk tingkat akademik meliputi menyiapkan fisik, mental dan intelektual. Menurut Asnah, Syam & Silitonga (2023) menjelaskan bahwa hasil peserta didik di Akademi Militer adalah menjadi perwira yang mempunyai sifat Trisakti Wiratama diantaranya (1) Tanggon yaitu kepribadian yang mampu

diandalkan; (2) Tanggap yaitu penalaran yang berkembang; (3) Trengginas yaitu memiliki keterampilan dan tangkas dalam melakukan tindakan.

Upaya yang dilakukan di Akademi Militer salah satunya adalah menaikkan kualitas pada hasil peserta didik supaya menjadikan Perwira Profesional yang mampu melahirkan pemimpin masa depan yang dicintai oleh rakyatnya. Oleh karena itu setiap komponen di Akademi Militer memiliki peran dan memiliki tanggung jawab masing-masing dalam membentuk kualitas Taruna untuk siap menjadi pemimpin di masa depan, salah satunya adalah tenaga pendidik yang biasa disebut guru militer di Akademi Militer.

Guru Militer adalah sebutan untuk guru yang berada pada lingkungan militer. Menurut Musarovah (2015) guru militer adalah bentuk agen perubahan yang ada di organisasi militer dengan tugas memberikan pendidikan secara akademik serta sanubari dengan harapan mampu membentuk sumber daya manusia berkarakter di kalangan militer. Oleh karena itu guru militer menjadi ujung tombak sebuah lembaga pendidikan sebab keberhasilan proses mengajar berada pada dirinya. Adanya peran penting tersebut membuat guru militer diharuskan memiliki pengetahuan, kemampuan, hingga keterampilan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya (Djuyandi & Sallo, 2021).

Berdasarkan tuntutan dan kewajiban para guru militer di Akademi Militer akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak tersebut menjadikan *Psychological Well Being* mempunyai peran penting bagi para

guru militer pada saat menghadapi tuntutan dan tekanan di sekitarnya terutama di lingkungan Akademi Militer. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara secara langsung narasumber yaitu salah satu guru militer di Akademi Militer (2 Oktober 2023) berkaitan Psychological Well Being menyebutkan bahwa sebelum menjadi guru militer diharuskan memiliki berbagai kemampuan seperti CMI (Cara Memberi Instruksi) dan menyesuaikan dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Pada saat wawancara juga menyebutkan bahwa para guru militer diberikan tuntutan untuk berinovatif dan berkreasi pada saat proses pembelajaran supaya para taruna tidak mengantuk di dalam kelas karena sebelumnya telah melakukan aktivitas yang menguras fisik mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka guru militer di Akademi Militer seiring dengan diwajibkan memiliki kemampuan-kemampuan untuk membentuk anak didiknya menjadi taruna yang berkarakter dan berkualitas sesuai dengan sifat Trisakti Wiratama, maka dari itu Psychological Well Being memiliki peran penting menunjang keberhasilan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut Wibowo dan Wijono (2021) menyebutkan bahwa *Psychological Well Being* atau bisa disebut kesejahteraan psikologis memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan fisik, usia panjang, kebahagiaan serta lingkungan sosial yang memberikan hubungan positif pada individu. Sedangkan menurut Ryff dan Keyes (Ferianto dkk., 2021) juga menyebutkan *Psychological Well Being* adalah penilaian diri

individu pada kemampuannya mengetahui potensi diri sehingga dapat memaksimalkan potensi tersebut dalam aspek kehidupan, terpenting dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan hidup individu. Menurut Ryff (Wibowo, 2021) menjelaskan terdapat dimensi-dimensi dalam *Psychological WellBeing* meliputi hubungan positif dengan individu lain, penerimaan diri, kemandirian, tujuan hidup, mengendalikan atas lingkungan dan pengembangan pribadi.

Psychological Well Being individu dapat dipengaruhi lima faktor menurut Ryff (Ferianto dkk, 2021) meliputi demografis, dukungan sosial, evaluasi pengalaman hidup, *Locus of Control* dan religiusitas. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menghasilkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap *Psychological Well Being* (Riani, 2016). Penelitian lainnya juga menghasilkan dukungan sosial memiliki kekuatan hubungan dengan nilai koefisien korelasi 0,336 terhadap *psychological well being*, oleh sebab termasuk dalam kategori cukup (Ferianto dkk, 2021).

Sebuah lembaga Akademi Militer, guru militer tidak bekerja sendiri dalam menunjang keberhasilan anak didik, namun terdapat kerjasama dari tiap personel seperti atasan para guru militer. Melalui observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya para guru militer tersebar di beberapa departemen atau bagian di dalam Akademi Militer, sehingga para guru militer memiliki atasan masing-masing dalam tiap departemen atau bagian. Atasan menjadi salah satu bentuk dukungan sosial untuk para

guru militer di lingkungan lembaga pendidikan. Atasan sebagai bentuk dukungan sosial oleh para guru militer Akademi Militer seharusnya mampu membangun dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki guru militer serta memberikan arahan, sehingga *psychological well being* para guru militer semakin positif. Oleh karena itu gaya kepemimpinan atasan memiliki andil yang penting supaya mampu memimpin para guru militer dengan baik.

Penelitian mengenai hubungan gaya kepemimpinan terhadap *psychological wellbeing*, dengan subjek guru militer di AKMIL (Akademi Militer) hingga saat ini belum pernah diteliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan mengkaji apakah gaya kepemimpinan seorang atasan memiliki hubungan dengan *psychological wellbeing* pada guru militer di Akademi Militer Magelang.

1.2. Tujuan Penelitian

Pada penelitian kali ini ingin mengetahui adakah hubungan antara gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological wellbeing* pada guru militer Akademi Militer.

1.3. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological well being*.
2. Memberikan kebermanfaatan terhadap pengembangan keilmuan, terpenting dalam rumpun ilmu psikologi.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Mampu memberikan gambaran mengenai hubungan gaya kepemimpinan terhadap *psychological wellbeing* para guru militer Akademi Militer Magelang. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar dari pengembangan psikologis para guru militer Akademi Militer, terutama dalam pengembangan *psychological well being*.

2. Bagi Akademi Militer

Menjadi referensi pengembangan pada kualitas guru militer Akademi Militer dalam menerapkan psikologi positif untuk meningkatkan *psychological well being* melalui pengembangan gaya kepemimpinan.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gaya kepemimpinan dan *psychological well being* telah banyak diteliti sebelumnya, namun sejauh penelitian saat mencari referensi, belum terdapat penelitian mengenai judul sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penelitian tersendiri baik dari variabel bebas maupun terikat, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Wibowo (2021) dengan judul penelitian Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional Perwira dengan *Psychological WellBeing* Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW Salatiga. Lokasi pengambilan

sampel dilakukan di Yonif Mekanis Raider 411/PDW. Berdasarkan hasil menyebutkan adanya hubungan positif antara Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap *Psychological Well Being* Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW. Persamaan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji variabel gaya kepemimpinan dan variabel *psychologicalwell being*. Perbedaannya yaitu subjek Wibowo, mempergunakan subjek Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW Salatiga.

Kusumawati, Dwiantoro dan Nurmalia (2022) dengan judul penelitian Hubungan Gaya Kepemimpinan Terhadap *Psychological Well Being* Perawat. Bertujuan untuk menganalisa penelitian terdahulu tentang gaya kepemimpinan dengan *psychological well being* pegawai perawat. Metode penelitiannya *Literature Review* berdasarkan pencarian berbagai artikel. Penelitian tersebut menghasilkan seluruh gaya kepemimpinan yang ada memiliki hubungan dengan *psychological well being*. Persamaan dalam jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji variabel gaya kepemimpinan dan variabel *psychological well being*. Perbedaannya yaitu pada subjek dan metodenya, penelitian ini menggunakan subjek perawat dan metode yang digunakan adalah *Literature Review*.

Basmalla dan Prihatsanti (2017) dengan judul penelitian Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dengan *Psychological Capital* Pada Anggota PDAM Tirta Moedal Semarang. Bertujuan mengetahui hubungan kepemimpinan transformasional terhadap *psychological capital* anggota PDAM Tirta Moedal. Pengambilan data dilakukan di PDAM Tirta

Moedal di Semarang, dengan menggunakan dua buah skala. Persamaan dalam jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji gaya kepemimpinan. Perbedaannya yaitu pada subjek, penelitian ini menggunakan subjek Anggota PDAM Tirta Moedal Kota Semarang.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait penelitian sebelumnya, maka peneliti menemukan adanya perbedaan yang dapat menjadikan keaslian penelitian meliputi :

1. Keaslian Topik

Topik yang diambil adalah Gaya Kepemimpinan seorang atasan terhadap *Psychological Well Being* pada guru militer di Akademi Militer(AKMIL). Terdapat perbedaan topik pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Wibowo (2021) dengan topik Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap *Psychological Well Being* Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW, penelitian sebelumnya lainnya yaitu yang dilakukan oleh Kusumawati, Dwiantoro dan Nurmalia (2022) dengan topik penelitian Gaya Kepemimpinan terhadap *Psychological Well Being* Perawat, dan penelitian lainnya adalah Basmalla dan Prihatsanti (2017) dengan topik Gaya Kepemimpinan tipe Transformasional terhadap *Psychological Capital* Anggota PDAM Tirta Moedal.

2. Keaslian Teori

Keaslian dalam teori penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya, untuk teori variabel gaya kepemimpinannya pada penelitian Wibowo (2021) menggunakan teori Bass dan Avolio, penelitian

Kusumawati, Dwiantoro dan Nurmalia (2022) memakai teori Arnold dan Basmalla dan Prihatsanti (2017) menggunakan teori Daft, lalu penelitian ini mengaplikasikan teori dari Siagian. Sedangkan pada variabel *psychological well being* sama mengaplikasikan teori dari Ryff sama pada penelitian Wibowo (2021) dan Kusumawati, Dwiantoro dan Nurmalia (2022).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur mengukur gaya kepemimpinan, peneliti memodifikasi skala dari MD (2016) dengan sesuai dimensi dari Siagian, lalu untuk mengukur *psychological well being* peneliti memodifikasi dari Prayana (2015) sesuai dari dimensi Ryff.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini guru militer terdiri dari laki-laki maupun perempuan dengan rentan 25 sampai 58 tahun, yang dimana subjek telah menjadi guru militer di Akademi Militer minimal 2 tahun. Sedangkan penelitian sebelumnya Wibowo (2021) menggunakan subjek Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW di Salatiga, sedangkan Kusumawati, Dwiantoro dan Nurmalia (2022) dengan subjek Perawat, sedangkan penelitian Basmalla dan Prihatsanti (2017) dengan subjek Anggota PDAM Tirta Moedal Kota Semarang.